

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Strategi Guru Fiqih**

##### **a. Pengertian Strategi belajar Mengajar**

Istilah strategi banyak dipinjam oleh bidang-bidang ilmu lain, termasuk bidang ilmu pendidikan. Dalam kaitannya dengan belajar mengajar, pemakaian istilah strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadi proses mengajar. Dengan rumusan lain, dapat juga dikemukakan bahwa strategi berarti pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif.

Menurut Suharyono dkk, dalam bukunya strategi belajar mengajar dikatakan bahwa:

“Strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa suatu strategi sangat diperlukan guna untuk pencapaian tujuan yang baik, khususnya bagi pencapaian tujuan belajar mengajar.

Di samping itu, ada pula sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis.

Berdasarkan persepsi semacam ini, biasanya mereka akan merasa cukup puas bila anak-anak mereka telah mampu memperlihatkan keterampilan jasmaniah tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakekat, dan tujuan keterampilan tersebut.<sup>1</sup>

Untuk melengkapi sebagian definisi mereka dengan beberapa pandangan dari para tokoh pendidikan.

Menurut Skinner (1985) dalam bukunya *Educational Psychology : The Teaching-Learning Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya, bahwa belajar adalah.....*a process of progressive behavior adaptation*. Berdasarkan eksperimennya, B. F. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (reinforce). Sedangkan menurut Gerlach dan Ely (1990) Strategi merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya mereka menjabarkan bahwa strategi pembelajaran dimaksudkan meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.

Gropper di dalam Wiryawan dan Noorhadi (1998): Strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan

---

<sup>1</sup> Muhibbin syah. 1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan baru*. ( Bandung : Remaja Rosdah Karya )cet. Ke-2.hal 88-89.

tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Mereka menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktekkan.

#### **b. Tujuan Belajar Mengajar**

Hamalik (1986) yang dikutip Azhar Arsyad (2010: 15), mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada orientasi pembelajaran akan sangat membantu keaktifan proses pembelajaran dan menyampaikan pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya. Maksudnya: bahwasanya media pembelajaran paling besar pengaruhnya bagi indera dan lebih dapat menjamin pemahaman, orang yang mendengarkan saja tidaklah sama tingkat pemahamannya dan lamanya bertahan apa yang dipahaminya dibandingkan dengan mereka yang melihat, atau melihat dan mendengarkannya. Selanjutnya menjelaskan betapa pentingnya media pembelajaran karena media pembelajaran membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi murid-murid dan memperbaharui semangat

mereka, membantu memantapkan pengetahuan pada benak para siswa serta menghidupkan pelajaran.<sup>2</sup>

Levie & Lentsz (1982) yang dikutip Hujair AH. Sanaky (2009: 6), mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu: Fungsi Atensi, Fungsi Afektif, Fungsi Kognitif, Fungsi Kompensatoris. Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Seringkali pada awal pelajaran peserta didik tidak tertarik dengan materi pelajaran atau mata pelajaran yang tidak disenangi oleh mereka sehingga mereka tidak memperhatikan. Media visual yang diproyeksikan dapat menenangkan dan mengarahkan perhatian mereka kepada mata pelajaran yang akan mereka terima. Dengan demikian, kemungkinan untuk memperoleh dan mengingat isi materi semakin besar.

Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan peserta didik ketika belajar atau membaca teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa. Misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras. Fungsi kognitif media visual terlihat dari lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada,2010),h.15

<sup>3</sup> Hujair AH. Sanaky, *Fungsi Media Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Remaja, 2009),h.6

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2002: 2), mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa yaitu:

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa sehingga memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
4. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, mempraktekkan.<sup>4</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Guru**

### **a. Pengertian Strategi Guru fiqih**

Kata guru dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2002 )h.23

<sup>5</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 288.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu, tidak selalu di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, di rumah, dan sebagainya.<sup>6</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau orang yang menyelenggarakan proses pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara individu ataupun kelompok.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat tidak meragukan figur guru, masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, guru adalah orang yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk mengajar dan mendidik, memberi pengetahuan dan keterampilan sekaligus menanamkan nilai-nilai dan sikap atau dengan kata lain seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi dari seorang tenaga profesional yang dapat

---

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 31-32.

menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.<sup>7</sup>

b. Syarat-Syarat Guru

Untuk menjadi seorang guru maka seseorang tersebut harus memiliki syarat-syarat tertentu karena seorang guru memiliki tugas yang sangat berat terhadap maju mundurnya suatu bangsa, oleh karena itu membutuhkan seperangkat keahlian tertentu sebagai bekal untuk melaksanakan tugas yang berat tersebut.

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur sebagaimana dijelaskan oleh Ramayulis, bahwa dalam pendidikan Islam tidak hanya menyuapkan seorang peserta didik memainkan peranannya sebagai individu dan anggota masyarakat saja, tetapi juga membina sikapnya terhadap agama, tekun beribadat, mematuhi peraturan agama, serta menghayati dan mengamalkan nilai luhur agama dalam kehidupan sehari-hari, agar fungsi tersebut dapat terlaksana dengan baik seorang pendidik harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Cakap
2. Ikhlas
3. Taqwa
4. Berkepribadian
5. Memiliki kompetensi keguruan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Asrof Syafi'i, *E8Q Dan Kompetensi Guru PAI*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2008), h. 21-22.

<sup>8</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 19-23.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Djamarah menjadi seorang guru tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti:

- a) Taqwa kepada Allah SWT
- b) Beriman
- c) Sehat jasmani
- d) Berkelakuan baik

Di antara Akhlak Guru tersebut ialah :

- c. Mencintai jabatannya sebagai guru

Dalam keadaan bagaimanapun seorang guru harus berusaha mencintai pekerjaannya. Dan pada umumnya kecintaan terhadap pekerjaan guru akan bertambah besar apabila dihayati benar-benar keindahan dan kemuliaan tugas itu. Yang paling baik ialah apabila seseorang menjadi guru karena didorong oleh panggilan jiwanya.

- d. Bersikap adil terhadap semua murid

Anak-anak tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil. Guru-guru, lebih-lebih yang masih muda, sering bersikap pilih kasih. Guru laki-laki lebih memperhatikan anak perempuan yang cantik atau anak yang pandai daripada yang lain. Hal itu jelas tidak baik. Oleh karena itu guru harus memperlakukan semua anak didiknya dengan cara yang sama.

- e. Berlaku sabar dan tenang



Di sekolah guru sering merasakan kekecewaan karena murid-murid kurang mengerti apa yang diajarkannya. Murid-murid yang tidak mengerti kadang-kadang menjadi pendiam atau sebaliknya membuat keributan-keributan. Hal itu sudah jelas mengecewakan guru atau malah mungkin menyebabkan putus asa. Dalam keadaan demikian guru harus tetap tabah dan sabar sambil berusaha mengkaji masalahnya dengan tenang. Sebab mungkin juga kesalahan terletak pada dirinya yang kurang simpatik atau cara mengajarnya yang kurang terampil, atau bahan pelajarannya belum dikuasai olehnya.<sup>9</sup>

f. Guru harus berwibawa

Wibawa diartikan sebagai sikap atau penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan.<sup>10</sup>

Anak-anak ribut dan berbuat sekehendaknya, lalu guru merasa jengkel, berteriak sambil memukul-mukul meja. Ketertiban hanya bisa dikembalikannya dengan kekerasan, perlu diketahui bahwa ketertiban karena kekerasan senantiasa bersifat semu. Guru yang semacam ini tidak berwibawa. Sebaliknya, ada juga guru yang ketika ia memasuki ruangan dan menghadapi dengan tenang terhadap murid-murid yang sedang ribut, segera kelas menjadi tenang. Padahal itu tanpa tindak kekerasan, akan

---

<sup>9</sup> M. Sudiyono Ilmu Pendidikan Islam – Jilid I, h. 126-127.

<sup>10</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 185.

tetapi ia mampu menguasai anak-anak seluruhnya. Inilah guru yang berwibawa.<sup>11</sup>

a. Kompetensi Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan.<sup>12</sup> Kompetensi guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.<sup>13</sup>

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik pengembangan pribadi dan profesional.<sup>14</sup>

Standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.<sup>15</sup>

Kompetensi guru pendidikan agama Islam berarti kemampuan serta kewenangan yang harus dimiliki guru pendidikan agama Islam dalam

---

<sup>11</sup> M. Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam – Jilid I, hlm. 127.

<sup>12</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 56.

<sup>13</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 14.

<sup>14</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 26

<sup>15</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, h. 17

melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pengajar dan pendidik pendidikan agama Islam di sekolah.

Dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik diperlukan pengetahuan ilmu dan kecakapan atau ketrampilan sebagai guru, tanpa itu semua tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar dapat berjalan dengan kondusif. Disinilah kompetensi dalam arti kemampuan, mutlak diperlukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Dengan memiliki kompetensi seseorang, khususnya guru, dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Bisa dibayangkan bagaimana jadinya dunia pendidikan jika para gurunya tidak memiliki kompetensi memadai. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Secara lebih terperinci, bentuk-bentuk kompetensi dan profesionalisme seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum maupun bahan pengayaan/penunjang bidang studi.
- b. Mengelola program belajar-mengajar yang meliputi:
  - 1) Merumuskan tujuan instruksional,
  - 2) Mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat,
  - 3) Melaksanakan program belajar-mengajar,
  - 4) Mengenal kemampuan anak didik.
- c. Mengelola kelas, meliputi:
  - 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran,
  - 2) Menciptakan iklim belajar-mengajar yang serasi.

- d. Penggunaan media atau sumber, meliputi:
  - 1) Mengenal, memilih, dan menggunakan media,
  - 2) Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana,
  - 3) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar,
  - 4) Menggunakan *Micro Teaching* untuk unit program pengenalan lapangan.
- e. Menguasai landasan-landasan pendidikan.
- f. Mengelola interaksi-interaksi belajar-mengajar.
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran.
- h. Mengenal dan menyelenggarakan fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan.
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.  
Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.<sup>16</sup>

Sebagai suatu profesi terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, antara lain:

- a. Kompetensi kepribadian  
Kemampuan ini, meliputi:
  - 1) Mengembangkan kepribadian,
  - 2) Berinteraksi dan berkomunikasi,
  - 3) Melakukan bimbingan dan penyuluhan,

---

<sup>16</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru...*, h. 56.

- 4) Melaksanakan administrasi sekolah,
- 5) Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.

b. Kompetensi professional

Kemampuan ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menguasai landasan pendidikan,
- 2) Menguasai bahan pengajaran,
- 3) Menyusun program pengajaran,
- 4) Melaksanakan program pengajaran,

Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.<sup>17</sup>

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti: orangtua, tetangga, dan sesama teman).<sup>18</sup>

a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.

b) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

---

<sup>17</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, h. 16-19.

<sup>18</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 19.

c) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

d) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.<sup>19</sup>

Dalam pendidikan Islam, seorang guru juga harus memiliki beberapa kompetensi. Dalam kompetensi jenis ini, setidaknya ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

- a) Kompetensi personal-religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditransinternalisasikan kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka, musyawarah, disiplin, dan lain-lain.
- b) Kompetensi sosial-religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, egalitarian, toleransi, dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.

---

<sup>19</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen beserta Penjasarannya*, (Bandung: Fermana, 2006), h. 50.

Kompetensi profesional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional, yang didasarkan atas ajaran Islam.<sup>20</sup>

d. Peran Guru

Dalam membangun pengetahuan anak tidak terlepas dari peran guru. Peran guru yang diharapkan adalah guru yang mampu membangun pengetahuan pada anak dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk bereksplorasi, sehingga anak mampu membangun pengetahuan dari apa yang dilakukannya maupun dilihatnya. Bawasannya guru mempunyai peran yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Manajemen guru atau pengelolaan guru dalam dunia pendidikan sangat berperan sekali dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Oleh karena itu, seorang guru harus melakukan manajemen yang bisa meningkatkan prestasi belajar siswa, dan sebaliknya ada seorang guru yang melakukan kesalahan-kesalahan dalam menjalankan tugas dan fungsinya, sehingga berakibat pada tingkat rendahnya prestasi belajar siswa.

Guru sebagai sebuah profesi tentunya mempunyai peran dalam bidangnya. Diantara peran guru tersebut yaitu:

a. Peran Guru sebagai Demonstrator

---

<sup>20</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru...*, h. 61.

Sebagai demonstrator, guru adalah seorang pengajar dari bidang ilmu yang ia kuasai. Oleh karena itu, agar dapat melaksanakan perannya dengan baik, seorang guru harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan. Ia harus senantiasa belajar meningkatkan penguasaannya terhadap ilmu sesuai dengan bidangnya.<sup>21</sup>

Agar ilmu pengetahuan yang dimilikinya dapat disampaikan kepada para siswa dengan baik, seorang guru juga harus terampil dalam memahami kurikulum, menjabarkannya dalam tujuan-tujuan operasional, serta mampu menggunakan metodologi dan sarana pembelajaran secara optimal.

b. Peran Guru sebagai Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, seorang guru harus mampu menciptakan suasana atau kondisi belajar di kelas. Ia juga mampu merangsang siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, terampil mengendalikan suasana kelas agar tetap hangat, aman, menarik, dan kondusif.<sup>22</sup>

c. Peran Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator, seorang guru dituntut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan sebagai alat komunikasi dalam proses pembelajaran. Guru harus terampil memilih, menggunakan, dan mengusahakan media pendidikan, serta mampu

---

<sup>21</sup> Sukadi, *Guru Powerful, Guru Masa Depan*, (Bandung: Kolbu, 2006), h. 20.

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 21.



menjadi perantara (media) dalam hubungan antar siswa dalam proses belajar mengajar.

Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang tercapainya tujuan dalam proses belajar mengajar, baik yang berwujud Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang tercapainya tujuan dalam proses belajar mengajar, baik yang berwujud narasumber, buku teks, majalah, surat kabar, maupun sumber belajar lainnya.

d. Peran Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, seorang guru dituntut mampu melakukan proses evaluasi, baik untuk mengetahui keberhasilan dirinya dalam melaksanakan pembelajaran (*feed back*), maupun untuk menilai hasil belajar siswa.

Terkait dengan peran guru di atas guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menyampaikan materi pembelajaran tentunya guru harus menguasai bahan yang akan disampaikan agar peserta didik bisa pesan dari apa yang disampaikan, dengan menggunakan metode dan media yang sesuai dengan materinya. Hubungan yang baik antara guru harus diciptakan, sehingga terwujud lingkungan yang kondusif dalam pembelajaran.

Selain itu, guru juga dituntut untuk bisa mengadakan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan

memberikan tes kepada peserta didik guna mengetahui sejauhmana keberhasilan pembelajaran itu tercapai dan selanjutnya prestasi belajar tersebut dapat dijadikan sebagai umpan balik terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan sebagai bahan perbaikan terhadap proses pembelajaran.

## **B. Tinjauan Guru Fiqih dalam Ibadah**

### **1. Pengertian Ibadah**

Ibadah mengandung banyak pengertian berdasarkan sudut pandang para ahli dan maksud yang dikehendaki oleh masing-masing ahli. Dalam hal ini penulis melihat pengertian ibadah yang dikemukakan oleh berbagai ahli. pengertian ibadah menurut Hasby Ash Shiddieqy yaitu segala taat yang dikejakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.<sup>23</sup>

Menurut kamus istilah fiqih, ibadah yaitu memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintahnya dan anjurannya, serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan. Orang beribadah berusaha melengkapi dirinya dengan perasaan cinta, tunduk dan patuh kepada Allah swt.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Hasby Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2000), cet ke-I, hal. 5

<sup>24</sup> M. Abdul Majieb et. et, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta : PT Pustaka Firdaus, 1995), cet ke-2, hal. 109

Sedangkan menurut ensiklopedi hukum Islam ; ibadah berasal dari bahasa arab yaitu al-ibadah, yang artinya pengabdian, penyembahan, ketaatan, menghinakan/ merendahkan diri dan doa, secara istilah ibadah yaitu perbuatan yang dilakukan sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah swt sebagai tuhan yang disembah.<sup>25</sup>

- a. Ibadah Mahdah adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah swt semata mata, yakni hubungan vertikal. Ibadah ini hanya sebatas pada ibadah-ibadah khusus. Ciri-ciri ibadah mahdah adalah semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Qur'an dan hadits. Ibadah mahdah dilakukan semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Ibadah ghair mahdah ialah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga berkaitan dengan sesama makhluk (habl min Allah wa habl mi an-nas) di samping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal. Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya.

---

<sup>25</sup> Ensiklopedi Hukum Islam, (Jakarta : Ichtiar Bam van Hoeve, 1999), est ke-3, jiWD, hal.

- c. Ibadah *zi al-wajhain* adalah ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu mahdah dan *ghair mahdah*. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan pencyariatannya dapat diketahui dan sebagian lainnya tidak dapat diketahui, seperti nikah dan idah.<sup>26</sup>

Dari segi ruang lingkupnya ibadah dapat dibagi kepada dua macam yaitu:

1. Ibadah *khassah*, yakni ibadah yang ketentuan dan cara pelaksanaannya secara khusus ditetapkan oleh nash, seperti shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.
2. Ibadah *ammah*, yaitu semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat yang baik dan semata-mata karena Allah swt (ikhlas), seperti makan dan minum, bekerja, amar maruf nahi munkar berlaku adil berbuat baik kepada orang lain dan sebagainya. Pembagian ibadah menurut Hasby Ash Shiedieqy berdasarkan bentuk dan sifat ibadah terbagi kepada enam macam :

*Pertama*, ibadah-ibadah yang berupa perkataan dan ucapan lidah, seperti tasbih,

---

<sup>26</sup> Ibid., hal. 594

tahmid, tahlil, takbir, taslim, doa, membaca hamdalah oleh orang yang bersin, memberi salam, menjawab salam, membaca basmalah ketika makan, minum dan menyembelih binatang, membaca Al-Quran dan lain-lain.

*Kedua*, ibadah-ibadah yang berupa perbuatan yang tidak disifatkan dengan sesuatu sifat, seperti berjihad di jalan Allah, membela diri dari gangguan, menyelenggarakan urusan jenazah.

*Ketiga*, ibadah-ibadah yang berupa menahan diri dari mengerjakan sesuatu pekerjaan, seperti puasa, yakni menahan diri dari makan, minum dan dari segala yang merusakkan puasa.

*Keempat*, ibadah-ibadah yang melengkapi perbuatan dan menahan diri dari sesuatu

pekerjaan, seperti ikhtikaf (duduk di dalam sesuatu rumah dari rumah-rumah Allah), serta menahan diri dari jimai dan mubasyarah, haji, thawaf, wukuf di Arafah, ihram, menggunting rambut, mengerat kuku, berburu.

*Kelima*, ibadah-ibadah yang bersifat menggugurkan hak, seperti membebaskan

orang-orang yang berhutang, memaafkan kesalahan orang, memerdekakan budak untuk kafarat.

*Keenam*, ibadah-ibadah yang melengkapi perkataan, pekerjaan, khusyuk menahan diri dari berbicara dan dari berpaling lahir dan batin untuk menghadapinya.<sup>27</sup>

Dilihat dari segi fasilitas yang dibutuhkan untuk mewujudkannya, ibadah dapat dibagi menjadi tiga macam:

- a. Ibadah badaniyyah ruhiyyah mahdah, yaitu suatu ibadah yang untuk mewujudkannya hanya dibutuhkan kegiatan jasmani dan rohani saja, seperti shalat dan puasa.
- b. ibadah maliyyah, yakni ibadah yang mewujudkannya dibutuhkan pengeluaran harta benda, seperti zakat.
- c. Ibadah badaniyyah ruhiyyah maliyyah, yakni suatu ibadah yang untuk mewujudkannya dibutuhkan kegiatan jasmani, rohani dan pengeluaran harta kekayaan, seperti haji.

Dari segi sasaran manfaat ibadah dapat dibagi menjadi dua macam :

- a. Ibadah keshalehan perorangan (*fardiyyah*), yaitu ibadah yang hanya menyangkut diri pelakunya sendiri, tidak ada hubungannya dengan orang lain, seperti shalat.
- b. Ibadah keshalehan kemasyarakatan (*ijtimaiyyah*), yaitu ibadah yang memiliki

---

<sup>27</sup> Hasby Ash-Shiedieqy, *Kuliah Ibadah...*, hal. 19

keterkaitan dengan orang lain, terutama dari segi sasarannya. Contoh, sedekah, zakat. Di samping merupakan ibadah kepada Allah, juga merupakan ibadah kemasyarakatan, sebab sasaran dan manfaat ibadah tersebut akan menjangkau orang lain.<sup>28</sup>

## 2. Pengertian Kedisiplinan beribadah

Kedisiplinan shalat merupakan gabungan dua kata yaitu: kedisiplinan dan shalat. Kedisiplinan berasal dari kata disiplin berawalan ke- dan berakhiran -an, yang berarti “tata tertib ketaatan kepada peraturan”; “latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib”.<sup>29</sup> kontrol terhadap kelakuan, baik oleh kekuasaan luar ataupun oleh individu itu sendiri.<sup>30</sup>

Sedangkan secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut:

- a. Suharsimi Arikunto mengatakan disiplin merupakan suatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan.

---

<sup>28</sup> *bid*, hal 594

<sup>29</sup> WJS. Purwadarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai Pustaka, 1984), hlm. 254.

<sup>30</sup> James Drever, Kamus Psikologi, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), hlm. 110.

Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang-orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar.<sup>31</sup>

- a. Wardiman Djojonegoro, disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.<sup>32</sup>
- b. Nur Cholis Madjid, meninjau dari sudut keagamaan, disiplin ialah sejenis perilaku taat dan patuh yang sangat terpuji.<sup>33</sup>
- c. BP 7 Pusat, Disiplin adalah suatu sikap, perbuatan untuk selalu mentaati tata tertib. Disiplin adalah suatu mental yang tercermin dalam perbuatan, tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan-peraturan, dan ketentuanketentuan yang ditetapkan pemerintah atau etik, norma, dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu.<sup>34</sup>

Disiplin mencakup setiap peraturan, perbuatan, kepatuhan dan kesetiaan yang dilakukan oleh orang dewasa, baik kekuasaan luar ataupun oleh individu itu sendiri dengan sikap taat, patuh dan terpuji. Dengan demikian, Kedisiplinan adalah tepat waktu dalam melaksanakan perintah sesuai dengan tata tertib dan

---

<sup>31</sup> Suharsimi Arikunto, Manajemen Pengajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm.114.

<sup>32</sup> Wardiman Djojonegoro (B.D Soemarno), Pelaksanaan Pedoman Disiplin Nasional dan Tata Tertib sekolah, (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 1998), hlm.20.

<sup>33</sup> Nur Cholis Majid, Masyarakat Religius, (Jakarta: Paramidana, 1997), hlm. 87

<sup>34</sup> Soebagio Atmodiwirio, Manajemen Pendidikan Indonesia, (Jakarta: PT. Ardadizya Jaya, 2000), hlm. 235.



peraturan yang sudah ditentukan. Sedangkan pengertian shalat secara bahasa, kata salat (صلاة) berarti (doa), دعاء.<sup>35</sup>

Menurut Imam Ahmad bin Husain Asyahir dalam kitab Fatkhul Qorib:

الصلاة لغة الدعاء

Shalat secara bahasa berarti berdoa.<sup>36</sup>

Menurut Zaenuddin bin Abdul Aziz dalam kitab Fathul Mu'in :

الصلاة هي شرعا أقوال وأفعال مخصوصة مفتتحة بالتكبير مختتمة بالتسليم

Shalat menurut syari'at adalah ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>37</sup>

Jadi, shalat menurut syara' adalah ucapan dan perbuatan yang ditempatkan secara spesifik, yang dibuka dengan takbiratu-ihram, dan ditutup dengan salam. Shalat dinamakan demikian karena content yang terdapat dalam-nya adalah doa. Shalat berarti doa. Sedangkan menurut istilah, para ahli mendefinisikan pengertian shalat sebagai berikut :

- a. Hasbi Ash-Shiddieqy, mendefinisikan : “Shalat adalah memohon kebajikan beberapa rukun yang tertentu, beberapa dzikir tertentu dengan syarat-syarat

---

<sup>35</sup>Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir, Kamus Arab – Indonesia, Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, 1984), hlm. 847.

<sup>36</sup> Imam Ahmad bin Husain Asyahir, Fatkhul Qorib, (Semarang: Toha Putera, t.th), hlm. 11.

<sup>37</sup> Zaenuddin Bin Abdul Aziz, Fathul Mu'in, (Bandung: Fajar Nusantara, t.th), hlm. 3.

- tertentu di waktu-waktu tertentu. Memohon kebesaran dan kemuliaan untuk Rosul SAW di dunia dan akhirat, menyanjung dan memuja. Shalat yang difardlukan sehari semalam lima kali, dinamai shalat maktubah (wajib)”.<sup>38</sup>
- b. Hafid Abdullah, mendefinisikan : “Shalat merupakan kewajiban kepada setiap orang yang sudah baligh (cukup umur), berakal, suci dan muslim”.<sup>39</sup>
  - c. Sayid Sabiq, menjelaskan : “Shalat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah Ta’ala dan disudahi dengan memberi salam”.<sup>40</sup>
  - d. Moh Safi’i, menjelaskan : “Shalat adalah berhadap hati dengan Allah sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh syara”.<sup>41</sup>
  - e. S.A. Zaenal Abidin, menjelaskan : “Shalat adalah menyembah Tuhan (Allah Ta’ala), yaitu dengan beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam”.<sup>42</sup>
  - f. Menurut Nazaruddin Rozak “Shalat berarti suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun tertentu”.<sup>43</sup>

---

<sup>38</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, Pengantar Ilmu Fiqih, (Jakarta: Mulya, 1996), hlm. 206.

<sup>39</sup> Hafid Abdullah, Kunci Fiqih Syafi’i, (Semarang: Asy-Syifa”, 1999), hlm. 16.

<sup>40</sup> Sayid Sabiq, Fiqih Sunnah I, (Bandung: Al-Ma’arif, 1977), hlm. 157.

<sup>41</sup> Moh Rifa’i, Risalah Tuntunan Shalat Lengkap, (Semarang: Toha Putra, 1976), hlm. 34.

<sup>42</sup> S.A. Zaenal Abidin, Kunci Ibadah, (Semarang: Toha Putra, 1951), hlm. 38

<sup>43</sup> Nazaruddin Razak, Dienul Islam, (Bandung: Al Ma’arif, 1977), hlm. 178.

- g. Dalam Encyclopedia of Islam disebutkan bahwa : “The Arabic word “do’a” correspondents to the concept of prayer”.<sup>44</sup>

Dari ketentuan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, shalat pada prinsipnya merupakan suatu kegiatan ritual yang dilakukan oleh orang Islam dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah serta memohon atau berdo’a kepada-Nya. Perintah tersebut tidak boleh atau tidak ada alasan untuk meninggalkannya selama roh (nyawa) masih di kandung badan.

Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-Mu’minun ayat 32 :  
Yang Artinya : Lalu Kami utus kepada mereka, seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata): "Sembahlah Allah oleh kamu sekalian, sekali-kali tidak ada Tuhan selain daripada-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya). (Q.S. AlMu’minun/23:32).<sup>45</sup>

Firman-Nya (أرسلنا فيهم) arsalna fihim / lalu Kami utus di dalam mereka, bukan “kepada mereka,” mengisyaratkan bahwa kehadiran rasul itu dan penyampaian ajakannya telah meluas sehingga semua kaumnya telah mendengar ajakannya, bahkan mereka bagaiakan telah berada di dalam satu wadah sehingga tidak satu pun yang berada di luar wadah penyampaian itu, dalam arti, tidak ada seorang yang tidak mengetahui tentang ajakan rasul ini.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> H.R.A. Gibb dan J.H. Kramers, Encyclopedia of Islam, E.J., Brill Leiden, 1961, hlm. 491.

<sup>45</sup> Al-Qur'an, Surat Al - Mu’ minun Ayat 23, Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Depag. RI, 1983), hlm. 528.

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 188.

Oleh karena betapa pentingnya arti shalat bagi kehidupan manusia di muka bumi ini, maka hendaklah perintah shalat ini ditanamkan dalam hati dan jiwa manusia. Bahkan orang Islam yang sedang sakit dalam perjalanan dan sebagainya masih tetap dituntut untuk mengerjakan shalat.

Dengan demikian shalat adalah urusan nomor satu diantara ibadah ibadah

lain yang harus dikerjakan oleh setiap muslim. urusan shalat fardhu dianggap lebih penting, sebab:

- a. Waktu Nabi Muhammad Saw menerima shalat ini, beliau dipanggil langsung oleh Allah kehadirat-Nya.
- b. Shalat adalah wasiat yang terakhir dari nabi Muhammad kepada segenap umatnya.
- c. Orang yang mengerjakan shalat ada hubungannya dengan penciptanya yakni Allah Swt.
- d. Besok di akherat yang pertama-tama ditanyakan oleh Allah adalah tentang shalat.
- e. Sekali saja meninggalkan shalat dengan sengaja dan tanpa halangan, nama orang tersebut ditulis oleh Malaikat di pintu neraka.
- f. Shalat merupakan tiang agama Islam, maksudnya adalah orang yang tidak mau menjalankan shalat berarti ia telah merobohkan agamanya.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Abdul Fatah, Pendidikan Agama Islam, (Semarang: Aneka Ilmu, 1988), hlm. 2.

Oleh sebab itu, shalat fardu harus tetap dikerjakan dalam keadaan bagaimanapun. Sehingga orang Islam tidak dapat lepas dari kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang muslim. Shalat itu merupakan kewajiban sebagai seorang muslim di atas segala kepentingan yang lain. Meskipun dalam segala kesibukan namun shalat haruslah tetap dilaksanakan. Pada umumnya shalat itu dikerjakan di masjid, musholla, dengan berjamaah, dan jika tidak memungkinkan bisa dikerjakan di rumah.

Dengan demikian, kedisiplinan shalat adalah tepat waktu dalam melaksanakan shalat lima waktu, sesuai dengan waktu dan peraturan yang sudah ditentukan oleh syariat agama Islam melaksanakan shalat yaitu ketika suara adzan selesai. Adapun mulai waktu shalat dzuhur (awal waktunya setelah cenderung matahari ke barat dari pertengahan bayang-bayang telah sama panjangnya dengan benda itu atau pukul 11.43 WIB), shalat asyar (waktunya mulai habis dhuhur, sampai terbenam matahari atau pukul 14.55 WIB), sholat maghrib (waktunya dari terbenam matahari sampai terbenamnya yang merah, cahaya merah dikaki langit sebelah barat atau pukul 17.48 WIB), shalat isya" (waktunya dari hilangnya awan merah sampai terbit fajar shadiq atau pukul 18.56 WIB) dan shalat shubuh (waktunya dari terbit fajar shadiq sampai terbit matahari atau pukul 4.30 WIB).<sup>48</sup>

### **C. Dasar dan Tujuan Kedisiplinan Shalat**

---

<sup>48</sup> Moh. Saifulloh Al Aziz S., *Fiqh Islam*, (Surabaya: Terbit Terang, 2005), hlm. 165

#### a. Dasar Kedisiplinan Shalat

Kedisiplinan mempunyai dasar yang dijadikan sebagai pedoman atau pijakan dan landasan dalam berbuat. Disiplin adalah kunci sukses, karena dengan disiplin orang bisa berbuat sesuatu menyelesaikan suatu pekerjaan dan akan membawa hasil sesuai yang diinginkan. Sedangkan tujuan disiplin ialah mengupayakan pengembangan minat dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, menjadi sahabat, tetangga dan warga negara yang baik.<sup>49</sup>

Ajaran Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk menerapkan disiplin dalam berbagai aspek baik dalam beribadah, dan kehidupan lainnya. Perilaku disiplin secara implicit termaktub dalam firman Allah surat An-Nisa" ayat 103 :

اللَّهُ قِيَامًا وَعَلَوْفَعُودًا جُ نُّوبِكُمْ فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ  
الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُوتًا فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا

Yang Artinya :

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Q.S. AnNisa"/4/103).<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Moh. Sochib, Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1997), hlm. 3.

<sup>50</sup> Al-Qur'an, Surat An-Nisa" Ayat 103, Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Depag. RI, 1989), hlm. 138.

Menurut Al Khafidz bin Khajar Al „asqolani :

عن ابن مسعود رضي الله تعالى عنو قال :لقا رسول الله صلى الله عليه وسلم  
أفضل الأعمال الصلاة في أول وقتها<sup>51</sup> رواه الترمذى والحاكم  
وسلم“

Dari Ibnu Mas‘ud berkata: Rasulullah Saw bersabda “utamanya perbuatan adalah sholat diawal waktunya”. (H.R At-Tirmidzi dan Al-Hakim).

Ayat-ayat dan hadist di atas menunjukkan untuk berdisiplin dalam waktu ibadah shalat, termasuk di dalamnya adalah amal perbuatan yang baik adalah shalat tepat waktu, juga mentaati perintah Allah Swt, para rasul, para pemimpin termasuk perbuatan yang beriman. Kedisiplinan shalat yang baik adalah melaksanakan tepat waktu, diharapkan manusia bisa dapat membagi waktu sesuai proporsinya dan menepati apa yang telah ditentukan secara terus menerus.

#### **b. Faktor- faktor yang mempengaruhi Kedisiplinan**

Pembentukan sikap disiplin, bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang, melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya dan pembentukan ini melalui beberapa proses secara bertahap. Faktor-faktor

---

<sup>51</sup> Al Khafidz bin Khajar Asyqilani, Bulughul Marom, (Semarang: Pustaka Ilmu, t.th), hlm. 35.

yang mempengaruhi kedisiplinan ibadah banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: faktor intern dan ekstern.

a. Faktor Intern

Faktor ini adalah berasal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri yang mampu memberi dorongan untuk bersikap disiplin dengan baik, tanpa dorongan dari luar atau orang lain. siswa mampu membiasakan berdisiplin terus menerus dan sanggup mengerjakan sesuatu dengan segala senang hati.<sup>52</sup>

Terutama melaksanakan shalat lima waktu yang merupakan kewajiban setiap orang Islam. Adapun faktor-faktor dalam diri individu meliputi :

b. Faktor Pembawaan

Faktor pembawaan memiliki peranan dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang pribadi siswa.<sup>53</sup> bahwa setiap siswa dilahirkan dengan membawa pembawaan baik dan buruk. Termasuk berpengaruh juga terhadap perilaku kedisiplinan dalam melaksanakan beribadah kepada Allah.

c. Faktor Pola Fikir

Pola pikir dapat mempengaruhi pada sikap hidup seseorang itu, pola pikir dapat mempengaruhi tingkat kedisiplinan seseorang itu sendiri terutama dalam melaksanakan shalat lima waktu.

d. Faktor Motivasi

---

<sup>52</sup> Singgih D, Gunarsa, Psikologi untuk Membimbing, (Jakarta: Gunung Mulia, 1987), hlm. 135.

<sup>53</sup> Sudomo Hadi, et.al, *Dasar Kependidikan*, (Surakarta: Depdikbud, 1990), hlm. 60



Motive berasal dari kata bahasa latin “movere” yang kemudian menjadi “motion” merupakan daya dorong, daya gerak atau penyebab seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan dan dengan tujuan-tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Atkinson, et.al, halaman 314, “Motivasi refres to the factors that energize and direct behavior”. (motivasi mengacu pada faktor-faktor yang menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku).<sup>54</sup>

Motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri seseorang atau intrinsik yang dikenal sebagai motivasi internal, dan dari luar seseorang atau ekstrinsik, yang dikenal sebagai motivasi eksternal. Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik, yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.<sup>55</sup> Jadi, diharapkan dengan adanya motivasi yang kuat dalam diri tiap tiap individu, baik itu motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik, akan dapat meningkatkan kedisiplinan, terutama kedisiplinan beribadah kepada Allah SWT.

#### e. Faktor Eksternal

---

<sup>54</sup> Abd. Rohman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993), hlm. 114.

<sup>55</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, “*Psikologi Belajar...*”, hlm. 115-116.

Faktor yang berasal dari luar diri siswa mampu memberi dorongan untuk berdisiplin, antara lain:

1) Teman Dalam menjalankan aktivitas-aktivitas agama,

beribadah dan sebagainya, biasanya siswa itu sangat dipengaruhi oleh teman-temannya, misalnya siswa yang ikut dalam kelompok yang tidak sembahyang atau acuh tak acuh terhadap ajaran agama, maka ia akan mau mengorbankan sebagian keyakinannya demi untuk mengikuti kebiasaan teman sembahyang.<sup>56</sup>

2) Lingkungan Keluarga

Keluarga atau orang tua dikatakan sebagai pendidik utama yang pertama. Mau dibentuk menjadi apakah anak tersebut adalah tergantung pada kehendak orang tua. Karena dari faktor keturunan atau sifat dasar seorang anak (mahasiswa) adalah selalu meniru atau mencontoh pada sikap dan perilaku orang tuanya pada umumnya. Dalam sebuah hadits riwayat Bukhori dan Muslim Nabi Muhammad SAW bersabda :

كل مولود يولد على الفطرة حتى يعرب عنو لسا نو فأبواه يهودانو  
او ينصرانو او يمجسانو.

---

<sup>56</sup> Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 63.

Setiap anak yang lahir dalam keadaan suci (fitrah) hingga ia dapat merubah lisannya, maka orang tualah yang menjadikan yahudi, nasrani atau majusi. (H.R. Bukhori dan Muslim).<sup>57</sup>

Disiplin merupakan hasil suatu proses dari perilaku yang berulang-ulang dan terbiasakan, dan orang tua atau keluarga mempunyai peran yang besar dalam melatih, mendidik anak-anaknya dalam perilaku disiplin. Terutama adalah sikap disiplin melaksanakan shalat lima waktu meski tidak tinggal bersama orang tua kewajiban itu bisa dilakukan dengan baik dan teratur.

### 3) Lingkungan Sekolah

Guru yang masuk dalam kelas, membawa seluruh unsur kepribadiannya, agamanya, akhlaknya, pemikirannya, sikapnya dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Penampilan guru, pakaiannya, cara bicara, bergaul bahkan emosi dan keadaan jiwanya bahkan ideologi dan paham yang dianut akan terbawa tanpa sengaja ketika berhadapan dengan mahasiswa. Seluruhnya itu akan terserap oleh mahasiswa tanpa disadari oleh guru. Alangkah indahnya guru-guru tersebut mempunyai sikap disiplin sehingga siswa kagum dan mampu meniru perilaku gurunya.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Jami'us Shagir*, (Mesir: Darul Kitabil Arabi, 1976), hlm. 94.

<sup>58</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama), 1995, hlm. 77

#### 4) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal siswa di lingkungan sekitar. Di samping itu, kondisi masyarakat di desa atau kota tempat siswa mukim juga turut mempengaruhi aktivitas kedisiplinan. Hal ini akan berpengaruh pada kedisiplinan dalam shalatnya maupun kedisiplinan belajar.

#### 5) Pembiasaan

Perilaku disiplin dengan adanya latihan atau pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan atau latihan, lama kelamaan akan tertanam jiwa disiplin yang kuat dalam diri individu, yang nantinya akan terbentuk dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.<sup>59</sup>

### **D. Bentuk-bentuk Kedisiplinan Pribadi**

Disiplin diri artinya kepatuhan dan ketaatan terhadap apa yang telah ditentukan dan disepakati oleh diri sendiri.<sup>60</sup>

Adapun disiplin diri pribadi dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yang dimulai dari sikap dan tindakantindakan diantaranya sebagai berikut :

#### *a. Disiplin Beribadah*

Siswa dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai seorang muslim yang patuh dan taat kepada Allah SWT dalam bentuk beribadah diantaranya:

---

<sup>59</sup> Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*, (Jakarta: Gema Insani, Press, 1999), hlm. 13.

<sup>60</sup> Suprpto dan Ngadini, *PPKN SMU Kelas II, Bumi Aksara*, 2002, hlm. 58.

- 1) Disiplin dalam melaksanakan shalat Dengan kewajiban shalat sebanyak 5 kali dalam semalam, seorang muslim tentu selalu memperhatikan waktu dan sadar dengan perjalanan hidupnya.<sup>61</sup>
- 2) Disiplin dalam melaksanakan puasa Puasa dikenal dengan sebutan shiyam atau saum yang berasal dari bahasa Arab yang artinya berpantang atau menahan diri dari sesuatu.<sup>62</sup>
- 3) Disiplin dalam membaca al-Qur'an Pengertian al-Qur'an menurut bahasa adalah bacaan. Menurut istilah, al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah.<sup>63</sup>
- 4) Disiplin dalam berakhlak Pendidikan akhlak merupakan urat nadi dari ajaran agama Islam. Memberikan pendidikan akhlak kepada mahasiswa untuk berakhlakul karimah termasuk juga memberikan pendidikan amar ma'ruf nahi mungkar.

*b. Disiplin terhadap tata tertib disekolah*

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki sejumlah tata tertib yang harus dipatuhi oleh guru, pegawai dan siswa. disiplin menyangkut masalah tingkat rasa ikut punya (since of belonging) dan rasa

---

<sup>61</sup> Sayid Sabiq, *Fiqhus Sunnah I*, (Bandung: Al-Ma'arif), 1983, hlm. 191.

<sup>62</sup> Bustanuddin Agus, *Al-Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 1993, hlm. 115.

<sup>63</sup> Abu Dawud Sulaiman bin Asy'ats, Sunan Abu Dawud, Juz I, (Beirut: Kalam Fikri, t.th), hlm. 16.

ikut serta (since of participation). Disiplin merupakan sifat dan sikap terpuji yang menyertai kesabaran, ketekunan dan lain-lain. Orang yang tidak mempunyai sikap disiplin pribadi sangat sulit untuk mencapai tujuan. Sebagai seorang siswa harus bisa memiliki sikap disiplin melaksanakan shalat lima waktu di rumah maupun di lingkungan sekolah atau di lingkungan masyarakat dan juga melaksanakan kegiatan-kegiatan ibadah yang lainnya.<sup>64</sup>

#### **E. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Disiplin Beribadah**

Strategi adalah sebuah cara dari rangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerjasama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan Peningkatan Disiplin beribadah yang telah ditetapkan Oleh Allah SWT.

Dalam proses pendidikan guru mempunyai peran yang sangat menentukan terhadap prestasi belajar, untuk itu bagaimanakah langkah-langkah guru yang harus dilakukan dalam menunaikan tugasnya. Kesenambungan pelajaran pendidikan agama Islam tidak terletak pada banyak dan tingginya materi yang disajikan. Meskipun alokasi atau jam pelajaran perminggunya yang kurang daripada pelajaran yang lain. Pembelajaran pendidikan agama Islam tidak harus seluruhnya diajarkan di kelas (tatap muka) dan melalui guru. Banyak kesempatan, waktu yang dapat dipergunakan sebagai medium pendidikan agama,

---

<sup>64</sup> Kharisma.M. (2012). *Peranan Tata Tertib sekolah.*(online) Tersedia di (<http://kharismati-tata-tertib-sekolah.html>).

apakah berbentuk ekstra kurikuler atau pemanfaatan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Dalam proses pendidikan guru mempunyai peran yang sangat menentukan terhadap Peningkatan Kedisiplinan siswa, untuk itu bagaimanakah strategi-strategi guru yang harus dilakukan dalam menunaikan tugasnya. Tugas-tugas inilah yang biasanya disebut sebagai fungsi-fungsi untuk meningkatkan Shalat Fardhu siswa.

Suatu Peningkatan dikatakan berhasil jika Strategi tersebut dijalankan dengan baik. Di samping ini juga tidak akan lepas dari kendala-kendala yang dihadapi guru dalam rangka meningkatkan Disiplin beribadah siswa dan akan mengakibatkan tidak tercapainya proses yang efektif dan efisien.

Di dalam upaya dalam rangka meningkatkan Disiplin beribadah, banyak sekali cara dan usaha yang dapat dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

1) Bimbingan guru

Didalam belajar fiqih siswa membutuhkan bimbingan dan hal itu diperlukan siswa untuk mencapai keberhasilan dalam belajarnya dengan cara-cara yang efektif dan efisien. Banyak siswa yang gagal atau tidak mendapatkan hasil yang baik dalam pelajaran Fiqih (Bab Shalat) karena tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif dan efisien. Maka dalam hal mengusahakan agar siswa mempunyai keterampilan belajar yang baik, pertama kiranya seorang guru melakukan bimbingan yang berupa petunjuk tentang cara-cara beribadah seperti Shalat 5 waktu, puasa, zakat, haji yang baik dan benar, kemudian untuk memberikan kebiasaan yang baik dan benar,

bimbingan itu hendaknya diberikan sewaktu anak mempelajari pelajaran Bab Mengenai Beribadah yang disajikan.

Sebagaimana pendapat Nasution, sebagai berikut: Hasilnya akan lebih baik apabila bimbingan itu diberikan sewaktu anak mempelajari pelajaran yang diberikan.<sup>65</sup>

Menurut uraian di atas bimbingan guru yang berupa petunjuk tentang cara-cara Shalat, puasa, zakat, haji yang baik dan benar perlu diberikan kepada siswa dan hasilnya akan lebih baik bila bimbingan itu diberikan sewaktu siswa mempelajari pelajaran. Dan hal demikian memberikan bekal suatu kebiasaan yang baik pada mereka. Maka dengan usaha ini siswa dapat memahami materi dengan baik dan bisa mempraktekkan dalam kesehariannya.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh :

1. **Sri Nurmayanti** pada siswa Di SMP Muhammadiyah 12 Makassar. Tahun 2012 dengan Judul Penelitian ‘’ SETRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN KEBIASAAN SHALAT BERJAMAAH SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH 12 MAKASSAR.

---

<sup>65</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 54.



2. **Lia Wahyu Hartati** Tahun 2012 dengan Judul : STRATEGU GURU FIQIH DALAM MENANAMKAN KEBIASAAN SHALAT BERJAMAAH PESERTA DIDIK DI MTsN BANDUNG.
3. **Oktafiani Kristina** 2015 dengan Judul : STRATEGI PEMBINAAN KEDISIPLINAN SISWA MENDIRIKAN SHALAT BERJAMAAH (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Trenggalek).
4. **A. Roni, M, A.** 2016 dengan judul : UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA MATERI SHOLAT FARDHU KELAS III SD NEGERI 74 KOTA PALEMBANG

Jenis dari penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial secara alamiah. Objek penelitian adalah semua guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Muhammadiyah 12 Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru PAI di SMP Muhammadiyah 12 Makassar yang berjumlah 3 orang.

1. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membiasakan untuk meningkatkan Shalat Fardhu.
2. Mencari kesulitan belajar
3. Mata Pelajaran yang sama
4. Mencari upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi disiplin shalat
2. Perbedaan :

Subjek dan lokasi peneliti,

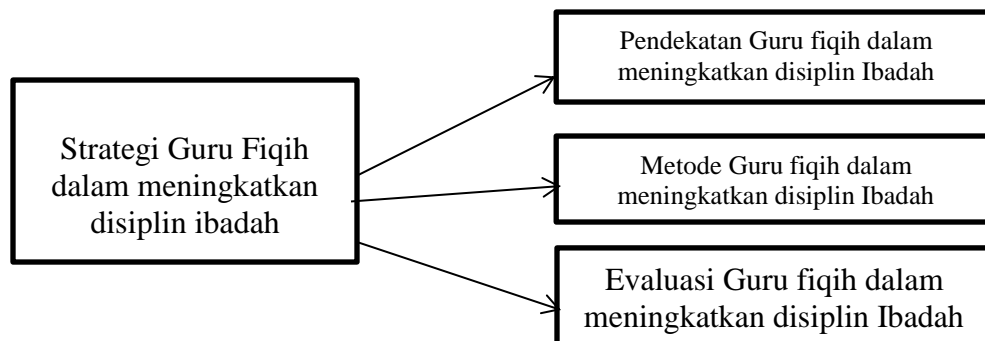
5. Tujuan hendak dicapai
6. Jenjang sekolah yang diteliti
7. Mata pelajaran yang berbeda

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah dimuat pada judul, Rumusan masalah, lokasi, objek penelitian, waktu penelitian, mata pelajaran dan metode penelitian, dan cara menanamkan kebiasaan shalat dhuha berjamaah dan kebiasaan yang di lakukan di MTsN 2 TULUNGAGGUNG berjamaah secara memakai 2 gelombang gelombang pertama dimulai jam 6:30 sampai selesai dan gelombang 2 dimulai jam 08:15 sampai selesai.

### 3. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>66</sup>

Paradigma penelitian dalam sekripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut :



<sup>66</sup> Sugiono, metode penelitian administrasi dilengkapi dengan metode R & D, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 43

Penelitian ini intinya akan mendiskripsikan strategi guru fiqih dalam peningkatan ibadah siswa melalui guru fiqih dalam peningkatan disiplin dalam beribadah siswa di MTsN 2 Tulungagung, metode guru fiqih dalam peningkatan disiplin ibadah siswa di MTsN 2 Tulungagung dan Evaluasi guru fiqih dalam peningkatan kedisiplinan ibadah di MTsN 2 Tulungagung. Hal tersebut dilaksanakan sebagai salah satu hal yang mesti dilakukan dalam membentuk pribadi insan kamil, yang senantiasa mempunyai kesadaran akan keberadaan dirinya dengan kesadaran tersebut maka siswa akan lebih bisa meningkatkan disiplin dalam Beribadah.